

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang pada hakikatnya merupakan salah satu wujud pernyataan seni yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Sebagai wujud pernyataan seni, dalam hal ini seni sastra, cerita pendek tentunya memiliki persamaan dengan bentuk-bentuk karya sastra lain seperti novel, drama, dan sajak (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 1). Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk” (Sumardjo, 2007: 202).

Cerpen merupakan cerita yang pendek, akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya (Nurgiyantoro, 2012: 10). Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif (Suyanto, 2012: 46). Lebih menspesifikasikan yaitu cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Notosusanto dalam Tarigan 2011: 180).

Cerita pendek pada dasarnya adalah cerita yang menceritakan: hal (benda atau manusia, juga keadaan), dan peristiwa (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 3). Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan mengemukakan masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit (Nurgiyantoro, 2012: 10).

Berdasarkan uraian para pakar di atas penulis menyimpulkan bahwa konflik cerpen adalah cerita yang relatif singkat dan menceritakan peristiwa kehidupan yang kompleks. Peristiwa yang diceritakan berdasarkan kejadian-kejadian yang ada di masyarakat.

2.2 Pengertian Konflik

Konflik sebagai persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya: pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antarindividu), perselisihan, dan pertentangan (Webster dalam Pickering, 2006: 1). Konflik adalah adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau pun organisasi-organisasi (Winardi, 2007: 1).

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2012: 122). Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2012:122).

Konflik adalah pergumulan yang dialami oleh karakter dalam cerita dan konflik ini merupakan inti dari sebuah karya sastra yang pada akhirnya membentuk plot. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense cerita yang dihasilkan. Bahkan sebenarnya, yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif adalah (terutama) peristiwa-

peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan kemudian penyelesaian (Nurgiyantoro, 2012: 122).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan antara tokoh-tokoh yang memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Konflik tidak hanya berbentuk perkelahian atau kontak fisik, tetapi juga dapat berbentuk perselisihan.

2.3 Penyebab Konflik

Konflik merupakan sesuatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Sebab musabab atau akar-akar dari konflik antara lain sebagai berikut (Soekanto, 2012: 91).

1. Perbedaan Individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka. Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan bergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-

norma sosial yang sama. Apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Misalnya orang Jawa dengan orang Papua yang memiliki budaya berbeda, jelas akan membedakan pola pikir dan kepribadian yang berbeda pula. Jika hal ini tak ada suatu hal yang dapat mempersatukan, akan berakibat timbulnya konflik.

3. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari konflik. Setiap individu atau kelompok seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan individu atau kelompok lainnya. Semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Misalnya seseorang pengusaha menghendaki adanya penghematan dalam biaya suatu produksi sehingga terpaksa harus melakukan rasionalisasi pegawai. Namun, para pegawai yang terkena rasionalisasi merasa hak-haknya diabaikan sehingga perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan suatu konflik. Misalnya mengenai masalah pemanfaatan hutan. Para pecinta alam menganggap hutan sebagai bagian dari lingkungan hidup manusia dan habitat dari flora dan fauna. Sedangkan bagi para petani hutan dapat menghambat tumbuhnya jumlah areal persawahan atau perkebunan. Bagi para pengusaha kayu tentu ini menjadi komoditas yang menguntungkan. Dari kasus ini ada pihak – pihak yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan, sehingga dapat berakibat timbulnya konflik.

4. Perbedaan Sosial

Perubahan sosial berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan itu. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.

Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa penyebab konflik adalah hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan prinsip dan latar belakang kehidupan tiap individu. Penyebab konflik tersebut dapat menimbulkan konflik yang besar dan tidak jarang dapat melibatkan banyak individu atau masa.

2.4 Jenis-jenis Konflik

Jenis-jenis konflik terdiri atas konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.

2.4.1 Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri

Konflik manusia dengan dirinya sendiri adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini lebih bersifat permasalahan intern dan merupakan pertarungan tokoh melawan dirinya sendiri. Konflik dalam diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan dan tata nilainya tidak sanggup memenuhinya (Pickering, 2006: 12).

Konflik manusia dengan dirinya sendiri terjadi apabila seorang individu tidak pasti tentang pekerjaan apa yang diharapkan akan dilakukan olehnya, apabila tuntutan tertentu dari pekerjaan yang ada, berbenturan dengan tuntutan lain, atau apabila sang individu dituntut untuk melaksanakan hal – hal yang melebihi kemampuannya (Winardi, 2007: 68).

2.4.2 Konflik Manusia dengan Manusia

Konflik antar manusia adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak antara manusia dengan manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Setiap orang mempunyai kebutuhan dasar psikologis yang bisa mencetuskan konflik apabila tidak terpenuhi (Pickering, 2006: 14). Konflik terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan dalam kepribadian.

Seringkali konflik – konflik demikian muncul karena tekanan-tekanan yang berkaitan dengan peranan atau dari cara orang mempersonalifikasi konflik (Winardi, 2007: 68).

2.4.3 Konflik Manusia Dengan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia dengan manusia lain dalam struktur masyarakat luas. Konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang terjadi kepada individu di dalam suatu kelompok (masyarakat, tim, departemen, perusahaan, dsb.) (Pickering, 2006: 17). Konflik manusia dengan masyarakat seringkali berhubungan dengan cara para individu menghadapi tekanan – tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada mereka oleh kelompok mereka (Winardi, 2007: 69). Di dalam realitas masyarakat, konflik sebagai hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Konflik manusia dengan masyarakat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang wajar.

2.4.4 Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan elemen alam. Suatu pertarungan yang dilakukan oleh seseorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri.

2.5 Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah seni mengatur dan mengelola konflik yang ada pada masyarakat agar menjadi fungsional dan bermanfaat bagi peningkatan mutu sumber daya manusia. Tujuan utama manajemen konflik adalah untuk membangun dan mempertahankan kerjasama yang kooperatif dengan para teman sejawat, bawahan, atasan, dan pihak luar.

Tidak ada satu pendekatan pun yang efektif untuk semua situasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan menggunakan setiap gaya sesuai dengan situasi.

Ada lima gaya dalam manajemen konflik yang sudah umum diterima. Kelima gaya tersebut dapat digunakan dan harus disesuaikan dengan konflik yang sedang terjadi (Winardi, 2007: 18).

1. Tindakan Menghindari

Bersikap tidak kooperatif, dan tidak asertif; menarik diri dari situasi yang berkembang, dan atau bersikap netral dalam segala macam “cuaca” (Winardi, 2007: 19). Orang yang menggunakan gaya ini tidak memberikan nilai yang tinggi pada dirinya atau orang lain. Aspek negatif dari gaya ini adalah melemparkan masalah pada orang lain atau mengesampingkan masalah.

Orang yang menggunakan gaya ini menarik diri dari situasi yang ada dan membiarkan orang lain untuk menyelesaikannya. Di sisi lain, gaya ini bisa membuat pihak lain kesal karena harus menunggu lama untuk mendapatkan

jawaban dan tidak banyak memberikan kepuasan, sehingga konflik cenderung akan berlanjut (Pickering, 2006: 37).

Kata-kata yang mengisyaratkan gaya menghindari, antara lain:

- a) “Saya usul sebaiknya hal ini kita simpan dulu untuk sementara.”
- b) “Saya belum mendapat semua informasi yang diperlukan. Saya akan hubungi Anda begitu saya...”

2. Kompetisi (Mendominasi)

Bersikap tidak kooperatif, tetapi asertif; bekerja dengan cara menentang keinginan pihak lain, berjuang untuk mendominasi dalam suatu situasi “menang atau kalah”, dan atau memaksakan segala sesuatu agar sesuai dengan kesimpulan tertentu, dengan menggunakan kekuasaan yang ada (Winardi, 2007: 19). Gaya ini menekankan kepentingan sendiri. Pada gaya mendominasi, kepentingan orang lain tidak digubris sama sekali.

Gaya ini sebaiknya hanya digunakan bila sangat diperlukan. Gaya mendominasi bisa efektif bila ada perbedaan besar dalam tingkat pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan menyajikan fakta, menimbang berbagai persoalan, memberikan nasihat yang jitu, dan menggerakkan langkah nyata selama konflik, akan sangat berguna (Pickering, 2006: 37).

Kata-kata yang mengisyaratkan gaya kompetisi atau komando otoritatif , antara lain:

- a) “Saya tidak peduli pendapat Anda. Kerjakan saja perintah saya.”
- b) “Itu tidak jadi soal. Memang begitulah adanya.”

3. Akomodasi (Mengikuti Kemauan Orang Lain)

Bersikap kooperatif, tetapi tidak asertif; membiarkan keinginan pihak lain menonjol; meratakan perbedaan-perbedaan guna mempertahankan harmoni yang diciptakan secara buatan (Winardi, 2007: 19). Gaya ini bisa disebut juga *placating* (memuaskan) atau mengikuti kemauan orang lain. Gaya ini adalah gaya lain untuk mengatasi konflik.

Gaya ini menilai orang lain lebih tinggi dan memberika nilai rendah pada diri sendiri. Gaya mengikuti kemauan orang lain berusaha menyembunyikan perbedaan yang ada antar pihak-pihak terlibat sejauh mungkin dan mencari titiik-titik persamaan. Bila digunakan secara efektif, gaya ini dapat memelihara hubungan yang baik. Gaya mengikuti kemauan orang lain berusaha menyembunyikan perbedaan yang ada antara pihak-pihak terlibat sejauh mungkin dan mencari titik-titik persamaan (Pickering, 2006: 37).

Kata-kata yang mengisyaratkan gaya akomodasi atau meratakan, antara lain:

- a) “Saya tidak peduli, terserah Anda saja.”
- b) “Anda ahlinya. Apa pendapat Anda?”

4. Kompromis

Bersikap cukup kooperatif dan asertif, tetapi tidak hingga tingkat ekstrim. Bekerja menuju ke arah pemuasan kepentingan parsial semua pihak yang berkepentingan; melaksanakan upaya tawar-menawar untuk mencapai pemecahan-pemecahan “akseptabel” tetapi bukan pemecahan optimal, hingga tak seorang pun merasa bahwa ia menang atau kalah secara mutlak (Winardi, 2007: 19).

Kompromi adalah gaya lain untuk menangani konflik. Gaya ini berorientasi pada jalan tengah, karena setiap orang punya sesuatu yang ditawarkan dan diterima. Gaya ini sangat efektif bila kedua belah pihak sama-sama benar, tetapi menghasilkan penyelesaian keliru bila salah satu pihak salah. Kompromi dapat dipilih bila cara-cara lain tidak membuahkan hasil dan kedua belah pihak bersedia menjelaskan pendapat dan mencari jalan tengah. Keahlian bernegosiasi dan tawar-menawar adalah pelengkap gaya kompromi. Pihak-pihak yang bersangkutan didorong untuk membicarakan persoalan yang dihadapi dan mencapai kesepakatan (Pickering, 2006: 37).

Kata-kata yang mengisyaratkan pendekatan kompromi antara lain:

- a) “Pendapat kita rupanya berbeda. Apa sebenarnya maksud Anda?”
- b) “Kita semua harus bersedia memberi dan menerima jika ingin bekerja sama. Oleh karena itu, mari kita buka kartu masing-masing.”

5. Kolaborasi (kerja sama)

Bersifat kooperatif, maupun asertif; berupaya untuk mencapai kepuasan benar-benar setiap pihak yang berkepentingan, dengan jalan bekerja melalui perbedaan-perbedaan yang ada; mencari dan memecahkan masalah demikian rupa, hingga setiap orang mencapai keuntungan sebagai hasilnya (Winardi, 2007: 19).

Kolaborasi adalah gaya menangani konflik sama-sama menang. Orang yang memilih gaya ini mencoba mengadakan pertukaran informasi. Gaya kolaborasi menyatukan langkah semua pihak pada upaya mencari pemecahan bagi persoalan yang kompleks. Gaya ini tepat digunakan bila orang dan masalah jelas terpisah,

dan biasanya tidak efektif bila pihak-pihak yang bertikai memang ingin bertengkar (Pickering, 2006: 37).

Ungkapan yang dapat digunakan untuk memicu gaya kolaborasi dalam menangani konflik antara lain:

- a) “Tampaknya ada perbedaan pendapat, mari kita cari bersama sumber perbedaan itu.”
- b) “Sebaiknya kita ajak beberapa orang lagi dari departemen lain untuk bersama-sama mengupas pemecahannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kelima gaya manajemen konflik tersebut merupakan kerangka untuk menyusun tindakan yang akan diambil. Pengetahuan mengenai masing-masing gaya akan memudahkan kita memahami suatu konflik dan langkah yang tepat untuk mengatasi konflik.

2.6 Hasil-hasil Konflik

Gaya atau pendekatan manajemen konflik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan hasil-hasil yang berbeda-beda. Ada tiga macam hasil konflik yang terjadi di masyarakat (Winardi, 2007: 19)

1. Kalah-Kalah

Hasil kalah-kalah terjadi, apabila tak seorang pun di antara pihak yang terlibat mencapai keinginannya yang sebenarnya, dan alasan-alasan mengapa terjadinya konflik tidak mengalami perubahan. Sekalipun sebuah konflik kalah-kalah seakan-akan terselesaikan atau memberi kesan lenyap untuk sementara waktu, ia mempunyai tendensi untuk muncul kembali pada masa mendatang.

2. Menang-Kalah

Hasil menang-kalah apabila salah satu pihak mencapai apa yang diinginkannya dengan mengorbankan keinginan pihak lain. Hal tersebut mungkin disebabkan karena adanya persaingan, di mana orang yang mencapai kemenangan melalui kekuatan, keterampilan yang superior, atau karena unsur dominasi. Mengingat bahwa strategi-strategi menang-kalah juga tidak memecahkan kausa pokok terjadinya konflik, maka kiranya pada masa mendatang konflik-konflik akan muncul lagi.

3. Menang-Menang

Hasil menang-menang diatasi dengan jalan menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam dalam konflik yang bersangkutan. Hal tersebut secara tipikal dicapai, apabila dilakukan konfrontasi persoalan-persoalan yang ada, dan digunakannya cara pemecahan masalah untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan pandangan. Kondisi-kondisi “menang-menang” meniadakan alasan-alasan untuk melanjutkan atau menimbulkan kembali konflik yang ada, karena tidak ada hal yang dihindari ataupun ditekankan.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa hasil-hasil dari setiap konflik tidak semuanya menghasilkan kemenangan atau kepuasan bagi pihak-pihak yang berkonflik. Ada baiknya pihak-pihak yang berkonflik mau melakukan pendekatan manajemen konflik yang sesuai dan tepat pada inti permasalahan atau konflik yang dialami, sehingga hasilnya dapat memberikan penyelesaian tanpa ada satu pihak pun yang dirugikan.

2.7 Pembelajaran Sastra di Sekolah menengah atas (SMA)

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam suatu proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesastraan.

Keberhasilan suatu sistem pengajaran Bahasa Indonesia juga ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang berlaku di sekolah menengah atas saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci

menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak (Muslikh, 2013: 9-10).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran secara lebih kreatif, dan mandiri. Proses pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara langsung dan menuntut siswa aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Keberhasilan siswa akan terlihat melalui langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan kreativitas siswa terhadap sebuah karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk terus menggali informasi yang ada dalam suatu karya sastra.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut siswa untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan.

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA.

Terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 Sekolah menengah atas (SMA) kelas X terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai konflik dalam cerita pendek.

Kelas : X (Sepuluh)

Kompetensi inti : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Dasar : 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik

Indikator : 2.5.1 Membaca cerita pendek dengan cermat
 2.5.2 Menemukan konflik yang terdapat dalam cerita pendek
 2.5.2 Memaparkan konflik yang terdapat dalam cerita pendek.

Tujuan Pembelajaran : Setelah siswa menemukan konflik yang terdapat dalam cerita pendek, siswa dapat memaparkan konflik dan mengaitkannya dengan konflik yang ada di masyarakat.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak.

Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar berisikan tentang tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa melalui petunjuk cara belajar, memberi latihan dan menyediakan rangkuman (Suyadi, 2005: 200).

Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa pun lebih mudah dalam belajar. bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang disajikan. Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, siswa akan mendapatkan banyak manfaat. Berdasarkan bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut (Prastowo, 2011: 40-41).

- a. Bahan cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.
- b. Bahan ajar dengar, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang.

- c. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak sekuensial.
- d. Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari kedua buah media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah.

Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhatikan segi keahasaannya dan kosa kata yang digunakan. Guru hendaknya selalu berusaha memahami tingkat keahasaan yang dikuasai siswanya sehingga guru dapat memilih materi yang cocok untuk disajikan dalam pembelajaran.

Salah satu bentuk bahan ajar adalah bahan ajar cetak. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar cetak. Pertama, kita harus memperhatikan informasi yang terkandung di dalamnya, apakah sesuai dengan bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi peserta didik atau tidak. Kedua, jangan sampai bahan ajar yang kita pilih terkandung materi yang kurang sesuai dengan materi yang seharusnya menjadi menu peserta didik dalam mencapai kompetensi.